

Cara Mengutip (Gaya APA):

Khoirunisa, A.O., Karsono, & Matsuri. (2026). Kesetaraan gender dalam pembelajaran sekolah dasar antara pemahaman guru dan praktik pembelajaran. *Didaktika Dwija Indria*, 14 (4), 1885-1900. <https://doi.org/10.20961/ddi.v14i4.14.4.1885-1900>

Didaktika Dwija Indria

Jurnal Ilmiah Pendidikan

ISSN 2337-8786 (Print) | ISSN 2775-2917 (Online)

Kesetaraan Gender dalam Pembelajaran Sekolah Dasar Antara Pemahaman Guru dan Praktik Pembelajaran

Alethea Otsu Khoirunisa ¹, Karsono ², dan Matsuri ³

^{1 2 3}Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia

Email penulis korespondensi: karsono80@staff.uns.ac.id

Dikirim: 1 Juni

DOI: <https://doi.org/10.20961/ddi.v14i4>

Direvisi: 1 Juli

Diterima: 1 Agustus

Kata Kunci:

Abstrak

Keyword 1;
Gender equality

Keyword 2;
Teacher's
perspective

Keyword 3;
Hidden curriculum

Keyword 4;
Gender-responsive
learning

This study was motivated by the continued presence of gender stereotypes in elementary school classrooms, even though the Merdeka Curriculum has provided opportunities for a more inclusive and equitable education. This study aims to describe elementary school teachers' perspectives on gender equality education and its implementation in the classroom. Method: This study employs a qualitative approach using ethnographic methods, including observation, interviews, and document analysis. Results: The findings indicate that teachers have a positive understanding of the concept of gender equality and recognize the importance of providing equal opportunities for both male and female students. However, in classroom practice, a "hidden curriculum" still exists that indirectly reinforces gender stereotypes through interactions, language use, and the division of roles in the classroom. The implementation of gender equality also remains dependent on each teacher's awareness and interpretation. Implications: This study demonstrates that gender equality needs to be understood as a contextual and dynamic social practice and emphasizes the importance of raising teachers' awareness, implementing inclusive teaching strategies, and securing school policy support to create a learning environment that is responsive to gender equality.

Jurnal Didaktika Dwija Indria Vol. 14, No. 4, Agustus, 2026, Halaman. 1885-1900

doi : <https://doi.org/10.20961/ddi.v14i4.14.4.1885-1900>

© Penulis(i). 2026



Karya ini dilisensikan di bawah [Creative Commons - Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/)

PENDAHULUAN

Latar Belakang Penelitian

Pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk nilai, sikap, dan cara pandang individu terhadap kehidupan sosial, termasuk dalam hal kesetaraan gender (Yuniar, 2022). Kesetaraan gender dalam pendidikan merujuk pada kondisi di mana laki-laki dan perempuan memiliki hak, kesempatan, dan perlakuan yang sama dalam proses pembelajaran tanpa adanya diskriminasi berdasarkan jenis kelamin (Losioki & Mdee, 2023). Pada jenjang sekolah dasar, penanaman nilai ini menjadi krusial karena merupakan fase awal pembentukan karakter dan pola pikir siswa dalam memandang peran sosial di masyarakat (Dersch et al., 2022). Dalam konteks pembelajaran di sekolah dasar, proses pendidikan tidak hanya berfokus pada pencapaian aspek kognitif, tetapi juga melibatkan interaksi sosial, penggunaan bahasa, serta pengalaman belajar yang membentuk pemahaman siswa secara menyeluruh (Droussi et al., 2025). (Karsono, 2024), menekankan bahwa pembelajaran di sekolah dasar merupakan ruang sosial yang memungkinkan siswa mengembangkan keterampilan sosial melalui interaksi yang terjadi di dalam kelas. Interaksi tersebut berpotensi membentuk nilai dan persepsi siswa, termasuk dalam memahami peran dan relasi gender dalam kehidupan sehari-hari. Sejalan dengan itu, (Marmoah, 2025) menyatakan bahwa pendidikan karakter di sekolah dasar memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai keadilan, penghargaan, dan sikap saling menghormati, yang menjadi dasar penting dalam mewujudkan kesetaraan gender. Selain itu, (Winarni, 2022) mengungkapkan bahwa penggunaan bahasa dalam pembelajaran turut berperan dalam membentuk cara pandang siswa, sehingga praktik pembelajaran yang tidak sensitif terhadap gender dapat secara tidak langsung memperkuat stereotip yang berkembang di masyarakat. Penelitian (Karsono, Saputra & Purnama, 2023) menjelaskan bahwa keterampilan sosial dalam hubungan teman sebaya menjadi bagian penting dalam mendukung keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran di sekolah dasar.

Berbagai upaya telah dilakukan untuk mendorong terwujudnya pendidikan yang responsif gender, salah satunya melalui implementasi Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran yang inklusif, berpusat pada peserta didik, serta menghargai keberagaman, (Vu, 2025). Implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran sekolah dasar memerlukan kesiapan guru dalam menciptakan pembelajaran yang inklusif dan berpusat pada peserta didik. Kesiapan tersebut tidak hanya berkaitan dengan pemahaman kurikulum, tetapi juga kemampuan guru dalam mengelola interaksi pembelajaran yang adil dan responsif terhadap keberagaman siswa (Sandra Bayu, Tullah et al., 2023). Namun demikian, sejumlah penelitian menunjukkan bahwa praktik stereotip gender masih ditemukan dalam lingkungan pendidikan. Misalnya, representasi gender dalam buku teks masih cenderung menempatkan laki-laki dalam peran aktif dan profesional, sementara perempuan lebih sering digambarkan dalam ranah domestik (Nyamai, 2022). Selain itu, interaksi dan kebiasaan di kelas juga dapat secara tidak langsung mereproduksi nilai-nilai gender melalui apa yang dikenal sebagai *hidden curriculum* (Losioki & Mdee, 2023).

Beberapa penelitian sebelumnya menekankan bahwa pemahaman guru terhadap kesetaraan gender memiliki pengaruh penting terhadap praktik pembelajaran yang diterapkan (Khasanah & Khasanah, 2025). Namun, terdapat perbedaan antara pemahaman konseptual guru dengan implementasi nyata di kelas. Di satu sisi, guru dapat menyatakan dukungan terhadap kesetaraan gender, tetapi di sisi lain praktik pembelajaran masih menunjukkan adanya bias yang bersifat implisit (Singh & Bipath, 2026). Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara pemahaman dan praktik yang perlu dikaji lebih mendalam, khususnya dalam konteks implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah dasar (Sd & Banda, 2024). Penelitian (Marmoah, 2022) menunjukkan bahwa budaya sekolah memiliki peran penting dalam penerapan pendidikan karakter di sekolah dasar melalui berbagai aktivitas dan interaksi sosial yang berlangsung di lingkungan sekolah. Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perspektif guru sekolah dasar terhadap pendidikan kesetaraan gender serta bagaimana nilai-nilai tersebut diimplementasikan dalam praktik pembelajaran. Guru sebagai fasilitator pembelajaran dituntut memiliki kemampuan reflektif dan kesiapan dalam menghadapi dinamika pembelajaran di sekolah dasar. Kesiapan tersebut tidak hanya berkaitan dengan kompetensi akademik, tetapi juga kemampuan dalam membangun lingkungan belajar yang mendukung perkembangan sosial peserta didik. Penelitian (Matsuri et al., 2024) menunjukkan bahwa aspek resiliensi dan kemampuan menghadapi tantangan menjadi bagian penting dalam mendukung proses pendidikan yang efektif dan adaptif.

Masalah Penelitian

Dalam konteks pendidikan dasar, kesetaraan gender merupakan salah satu aspek penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan adil bagi seluruh peserta didik. Sekolah dasar sebagai fondasi awal pembentukan karakter memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai kesetaraan sejak dini. Namun, dalam praktiknya, masih ditemukan adanya stereotip gender, baik dalam interaksi pembelajaran, pembagian peran, maupun dalam materi ajar yang digunakan. Guru sebagai aktor utama dalam proses pembelajaran memiliki pengaruh besar dalam membentuk pemahaman siswa mengenai gender. Perspektif, pemahaman, serta sikap guru terhadap kesetaraan gender akan sangat menentukan bagaimana nilai-nilai tersebut diinternalisasikan kepada peserta didik. Akan tetapi, tidak semua guru memiliki pemahaman yang memadai mengenai konsep kesetaraan gender, khususnya dalam konteks implementasi Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dan nilai-nilai inklusivitas.

Di sisi lain, penelitian yang secara khusus mengkaji perspektif guru sekolah dasar terhadap kesetaraan gender dalam implementasi Kurikulum Merdeka masih terbatas. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan pengetahuan (research gap) yang perlu dikaji lebih lanjut. Berdasarkan uraian tersebut, dapat diidentifikasi bahwa masalah penelitian ini terletak pada belum optimalnya pemahaman dan implementasi kesetaraan gender oleh guru dalam proses pembelajaran di sekolah

dasar, serta terbatasnya kajian empiris yang mengkaji perspektif guru terhadap isu tersebut dalam konteks Kurikulum Merdeka.

Keadaan Terkini Penelitian

Kesetaraan gender dalam pendidikan merupakan isu yang terus berkembang dan menjadi perhatian dalam kajian ilmiah kontemporer. Pendidikan dipandang sebagai sarana strategis dalam membentuk kesadaran sosial serta mengurangi ketimpangan gender melalui proses internalisasi nilai-nilai keadilan sejak dini. Namun demikian, berbagai penelitian terbaru menunjukkan bahwa kesetaraan gender masih menghadapi tantangan yang kompleks, baik dari aspek budaya, stereotip, maupun praktik pendidikan yang belum sepenuhnya inklusif (Tue, 2022).

Dalam konteks pendidikan dasar, sekolah memiliki peran penting sebagai agen sosialisasi yang membentuk pemahaman siswa mengenai peran gender. Penelitian (Putri et al., 2025) menunjukkan bahwa praktik pembelajaran, termasuk interaksi di kelas, materi ajar, serta budaya sekolah, masih berpotensi mereproduksi bias gender secara implisit. Hal ini terlihat dari masih adanya stereotip dalam pembagian peran, penggunaan bahasa, serta ekspektasi terhadap siswa laki-laki dan Perempuan.

Sejalan dengan itu, penelitian (Kusmiyati, 2025) menunjukkan bahwa buku ajar sebagai sumber utama pembelajaran memiliki peran signifikan dalam membentuk persepsi siswa terhadap kesetaraan gender. Meskipun secara formal telah mengakomodasi prinsip kesetaraan, masih ditemukan bias implisit dalam narasi dan ilustrasi yang digunakan dalam materi pembelajaran. Selain itu, (Febriani, 2024) menegaskan bahwa implementasi pendidikan berbasis kesetaraan gender melalui kurikulum, termasuk Kurikulum Merdeka, dapat menjadi langkah strategis dalam mengurangi bias gender. Namun, keberhasilan implementasi tersebut sangat bergantung pada kesiapan guru dalam memahami dan menerapkan pembelajaran yang responsif gender.

Penelitian lain juga menunjukkan bahwa perspektif guru memiliki pengaruh signifikan terhadap praktik pembelajaran yang dilakukan di kelas. Studi oleh (Fasawwa & Hanum, 2023) mengungkapkan bahwa pemahaman guru mengenai gender berkaitan dengan bagaimana mereka mengelola akses, partisipasi, dan interaksi siswa dalam pembelajaran. Lebih lanjut, penelitian terbaru dari (Khasanah & Khasanah, 2025) menekankan bahwa upaya mewujudkan kesetaraan gender dalam pendidikan memerlukan pendekatan yang komprehensif, melibatkan kebijakan sekolah, pemberdayaan guru, serta penguatan budaya sekolah yang inklusif.

Kebaruan, Kesenjangan Penelitian, & Tujuan

Penelitian ini memiliki kebaruan pada fokus kajian yang mengintegrasikan perspektif guru terhadap kesetaraan gender dengan implementasinya dalam praktik pembelajaran di sekolah dasar, khususnya dalam konteks Kurikulum Merdeka. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang cenderung menekankan aspek konseptual, kebijakan, atau analisis materi ajar, penelitian ini secara spesifik mengkaji bagaimana pemahaman guru tentang kesetaraan gender diwujudkan dalam interaksi pembelajaran sehari-hari di kelas. Selain itu, penelitian ini juga

mengungkap praktik *hidden curriculum*, yaitu nilai-nilai gender yang secara tidak langsung disampaikan melalui bahasa, interaksi, serta kebiasaan di lingkungan kelas.

Berdasarkan kajian literatur, meskipun telah banyak penelitian yang membahas kesetaraan gender dalam pendidikan, sebagian besar masih berfokus pada aspek normatif dan belum mengkaji secara mendalam implementasinya dalam praktik pembelajaran. Penelitian yang secara khusus menyoroti perspektif guru sebagai faktor utama dalam mewujudkan pembelajaran responsif gender juga masih terbatas, terutama dalam konteks pendidikan dasar. Selain itu, kajian yang mengaitkan kesetaraan gender dengan implementasi Kurikulum Merdeka masih relatif baru dan belum banyak dieksplorasi secara empiris. Penelitian sebelumnya juga belum banyak menelaah bagaimana *hidden curriculum* berperan dalam membentuk pengalaman belajar siswa terkait gender.

METODE

Jenis dan Desain

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain etnografi. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam perspektif guru terhadap kesetaraan gender serta bagaimana nilai-nilai tersebut diimplementasikan dalam praktik pembelajaran di sekolah dasar. Sementara itu, desain etnografi digunakan untuk mengkaji fenomena sosial dan budaya yang berkembang dalam lingkungan sekolah, khususnya terkait dengan praktik *hidden curriculum* yang muncul dalam interaksi pembelajaran, memungkinkan peneliti untuk mengamati secara langsung aktivitas, interaksi, serta kebiasaan yang terjadi di dalam kelas, sehingga dapat memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai bagaimana nilai-nilai kesetaraan gender dibentuk dan direproduksi dalam konteks pembelajaran.

Data and Sumber Data

Data dalam penelitian ini berupa data kualitatif yang mencakup kata-kata, tindakan, dan dokumen yang merepresentasikan perspektif serta praktik guru sekolah dasar terkait kesetaraan gender dalam pembelajaran Kurikulum Merdeka. Data diperoleh melalui hasil wawancara, observasi pembelajaran, serta analisis dokumen seperti modul ajar dan perangkat pembelajaran. Fokus data meliputi pemahaman guru tentang kesetaraan gender, implementasinya dalam pembelajaran, serta hambatan dan strategi yang digunakan dalam menanamkan nilai-nilai tersebut kepada peserta didik.

Sumber data penelitian ini terdiri atas empat orang guru sekolah dasar yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling berdasarkan kriteria tertentu, yaitu telah menerapkan Kurikulum Merdeka, mewakili jenjang jabatan fungsional yang berbeda, serta aktif dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Pemilihan guru sebagai informan didasarkan pada perannya sebagai aktor utama dalam proses pembelajaran sekaligus agen pembentuk nilai sosial di lingkungan sekolah.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk memperoleh data yang komprehensif. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan model analisis etnografi Spradley yang meliputi analisis domain, taksonomi, komponensial, dan tema kultural, sehingga mampu

mengungkap makna budaya dan praktik sosial yang berkaitan dengan kesetaraan gender dalam pembelajaran.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan etnografi yang mengacu pada Spradley (1997), melalui observasi partisipatif, wawancara, analisis dokumen, dan pencatatan lapangan. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung interaksi guru dan siswa dalam pembelajaran, khususnya yang berkaitan dengan kesetaraan gender. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur untuk menggali pemahaman dan pengalaman guru. Analisis dokumen digunakan untuk menelaah perangkat pembelajaran yang relevan, sedangkan pencatatan lapangan dilakukan untuk merekam hasil pengamatan dan refleksi peneliti. Pengumpulan data dilakukan secara berulang hingga mencapai kejenuhan data.

Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis etnografi Spradley (1997) yang dilakukan secara induktif, siklikal, dan reflektif sejak proses pengumpulan data hingga tahap akhir penelitian. Analisis bertujuan untuk mengungkap makna yang terkandung dalam data melalui proses pengelompokan, penafsiran, dan penarikan kesimpulan. Tahapan analisis meliputi analisis domain untuk mengidentifikasi kategori umum, analisis taksonomi untuk memahami hubungan antar kategori, analisis komponensial untuk menemukan perbedaan makna antar informan, serta analisis tema kultural untuk merumuskan tema-tema utama yang mencerminkan pemahaman dan praktik guru terhadap kesetaraan gender dalam pembelajaran.

HASIL

Berdasarkan hasil analisis data yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan studi dokumentasi, ditemukan sejumlah domain yang merepresentasikan praktik kesetaraan gender dalam pembelajaran di sekolah dasar. Temuan tersebut divisualisasikan dalam bentuk *hierarchy chart* untuk menunjukkan keterkaitan antara domain utama dan aspek-aspek yang menyertainya.



Gambar 1.1

Hierarchy Chart Domain Perspektif Guru Sekolah Dasar terhadap Pendidikan Kesetaraan Gender

Gambar tersebut memperlihatkan bahwa kesetaraan gender tidak hanya dipahami sebagai konsep normatif, tetapi juga tercermin dalam berbagai praktik pembelajaran, meliputi pemahaman guru, sikap terhadap perilaku siswa, pengelolaan pembelajaran, pembagian peran siswa, pemberian apresiasi, serta refleksi guru terhadap bias gender. Visualisasi ini juga menunjukkan adanya dinamika dalam implementasi kesetaraan gender, di mana pemahaman guru yang sudah cukup baik belum sepenuhnya diikuti oleh praktik yang konsisten di kelas. Selanjutnya, untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam, hasil penelitian diuraikan berdasarkan masing-masing domain sebagai berikut.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru pada umumnya memahami kesetaraan gender sebagai pemberian kesempatan yang sama kepada siswa laki-laki dan perempuan dalam pembelajaran. Hal ini tercermin dari pernyataan informan, “ya intinya sih semua siswa itu harus dapat kesempatan yang sama, mau laki-laki atau perempuan ya sama saja di kelas” (D) kutipan tersebut menunjukkan bahwa guru telah memiliki pemahaman dasar mengenai kesetaraan gender yang berfokus pada aspek kesamaan hak dalam memperoleh kesempatan belajar. Pemahaman ini

Didaktika Dwija Indria Vol. 14, No. 4, Agustus, 2026, Halaman. 1885-1900

mencerminkan perspektif normatif yang umum dimiliki oleh guru, di mana kesetaraan dimaknai sebagai tidak adanya perbedaan perlakuan secara eksplisit berdasarkan jenis kelamin. Namun, pemahaman ini masih terbatas pada level konseptual dan belum sepenuhnya mencakup kesadaran kritis terhadap dinamika interaksi di kelas yang dapat memengaruhi terciptanya ketimpangan partisipasi. Hal ini diperkuat oleh pernyataan lanjutan, “kadang yang lebih berani itu ya langsung jawab, jadi kelihatan lebih aktif. Saya juga masih belajar biar semua bisa kebagian” (D)

Kesadaran reflektif guru dalam praktik pembelajaran masih terdapat ketimpangan partisipasi siswa. Guru menyadari bahwa keaktifan siswa tertentu memengaruhi jalannya interaksi kelas, sehingga siswa yang lebih berani cenderung lebih terlihat dan lebih sering dilibatkan. Pernyataan “masih belajar” menunjukkan bahwa guru berada dalam tahap refleksi awal, di mana kesadaran terhadap ketimpangan sudah muncul, namun belum diikuti dengan strategi pedagogis yang sistematis untuk menciptakan pemerataan partisipasi. Secara etnografis, kondisi ini menunjukkan bahwa kesetaraan gender tidak hanya ditentukan oleh niat atau pemahaman guru, tetapi juga oleh praktik nyata dalam mengelola dinamika kelas. Berbeda dengan itu, guru lain menyampaikan:

“semua anak itu punya hak yang sama ya, nggak bisa dibedain cuma karena dia laki-laki atau perempuan, nggak ada pekerjaan khusus buat laki-laki atau perempuan, semuanya bisa coba” (TH)

Ini menunjukkan tingkat pemahaman yang lebih mendalam, di mana guru tidak hanya menekankan kesamaan kesempatan, tetapi juga menolak pembatasan peran berdasarkan gender. Pernyataan “nggak ada pekerjaan khusus” mengindikasikan adanya kesadaran bahwa pembagian peran yang selama ini dianggap wajar sebenarnya merupakan konstruksi sosial yang dapat membatasi potensi siswa. Dengan demikian, guru tidak hanya memahami kesetaraan secara normatif, tetapi juga mulai mengarah pada pemahaman kritis yang melihat gender sebagai sesuatu yang dapat dikonstruksi dan diubah melalui praktik pembelajaran. Dalam konteks pembelajaran, pemahaman seperti ini berpotensi menghasilkan strategi yang lebih inklusif dan berkeadilan.

Sementara itu, terdapat pula pandangan yang masih dipengaruhi stereotip, “biasanya sih anak laki-laki itu lebih aktif, kalau perempuan cenderung lebih tenang” (EP) terlihat bahwa pemahaman guru masih dipengaruhi oleh generalisasi karakter berbasis gender yang berkembang di masyarakat. Pernyataan ini mencerminkan adanya internalisasi stereotip yang mengaitkan keaktifan dengan laki-laki dan ketenangan dengan perempuan. Dampaknya, persepsi ini dapat memengaruhi ekspektasi guru terhadap siswa, yang pada akhirnya berpengaruh pada cara guru memberikan kesempatan, perhatian, dan respons dalam pembelajaran. Secara tidak langsung, hal ini dapat memperkuat pola interaksi yang tidak setara, di mana siswa laki-laki lebih didorong untuk aktif, sementara siswa perempuan cenderung ditempatkan dalam posisi yang lebih pasif. Guru menyatakan bahwa pengelolaan

perilaku dilakukan tanpa membedakan jenis kelamin, “kalau ada yang ribut ya saya tegur saja, mau laki-laki atau perempuan sama saja” (D)

Secara prinsip guru berupaya menerapkan keadilan dalam pengelolaan kelas dengan menjadikan perilaku sebagai dasar utama dalam pemberian respons. Hal ini mencerminkan adanya kesadaran normatif bahwa semua siswa harus diperlakukan secara setara tanpa diskriminasi. Namun, kesetaraan yang dimaksud masih bersifat deklaratif dan belum sepenuhnya mempertimbangkan bagaimana persepsi terhadap gender dapat memengaruhi interpretasi terhadap perilaku siswa. Hal ini terlihat dari pernyataan berikut, “kadang anak yang lebih aktif itu ya langsung kelihatan, jadi saya juga masih belajar supaya bisa adil ke semuanya” (D)

Guru menyadari adanya kecenderungan untuk lebih memperhatikan siswa yang aktif. Keaktifan tersebut dalam banyak situasi dikaitkan dengan siswa laki-laki, sehingga tanpa disadari perhatian dan toleransi yang diberikan kepada siswa menjadi tidak merata. Pernyataan “masih belajar” menunjukkan bahwa guru telah memasuki tahap refleksi, namun belum sepenuhnya mampu mengontrol bias yang muncul dalam praktik pembelajaran sehari-hari. Temuan ini semakin diperkuat oleh pernyataan, “biasanya anak laki-laki itu memang lebih aktif, jadi kadang ya lebih susah dikondisikan” (EP) kutipan tersebut menunjukkan bahwa guru mengaitkan perilaku siswa dengan jenis kelamin, yang kemudian memengaruhi cara guru dalam memberikan respons. Pernyataan ini mengandung asumsi bahwa perilaku aktif merupakan karakteristik alami siswa laki-laki, sehingga perilaku tersebut lebih dimaklumi. Dampaknya, siswa laki-laki cenderung mendapatkan toleransi yang lebih besar terhadap perilaku yang sebenarnya melanggar aturan kelas. Sebaliknya, siswa perempuan yang menunjukkan perilaku serupa cenderung lebih cepat diarahkan untuk kembali tertib. Hal ini menunjukkan bahwa bias gender dalam pengelolaan perilaku seringkali muncul secara implisit dan tidak disadari oleh guru. Selain itu, temuan mengenai penggunaan ungkapan seperti “laki-laki tidak boleh cengeng” dan “perempuan harus rapi” menunjukkan bahwa nilai-nilai gender juga ditanamkan melalui bahasa yang digunakan dalam pembelajaran. Ungkapan tersebut tidak hanya berfungsi sebagai bentuk komunikasi, tetapi juga sebagai sarana pembentukan norma sosial yang membedakan ekspektasi perilaku antara laki-laki dan perempuan. Dengan demikian, praktik kesetaraan gender tidak hanya dipengaruhi oleh tindakan guru, tetapi juga oleh bahasa dan simbol yang digunakan dalam interaksi pembelajaran. Guru pada umumnya menyatakan telah berupaya memberikan kesempatan kepada seluruh siswa untuk berpartisipasi dalam pembelajaran, “sebisa mungkin saya kasih kesempatan ke semua anak ya, biar semuanya bisa ikut terlibat di kelas” (D) kutipan tersebut menunjukkan adanya kesadaran guru terhadap pentingnya keterlibatan seluruh siswa dalam proses pembelajaran. Pernyataan ini mencerminkan upaya guru untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan tidak diskriminatif. Namun demikian, kesadaran tersebut masih bersifat umum dan belum sepenuhnya diikuti dengan strategi yang terarah dalam memastikan pemerataan partisipasi. Hal ini terlihat dari pernyataan lanjutan, “biasanya yang cepat angkat tangan itu ya langsung saya tunjuk dulu” (D)

Praktik pembelajaran masih dipengaruhi oleh respons spontan siswa. Guru cenderung memberikan kesempatan kepada siswa yang lebih aktif tanpa mempertimbangkan distribusi partisipasi secara keseluruhan. Kondisi ini secara tidak langsung memperkuat dominasi siswa tertentu dalam interaksi kelas. Dalam banyak situasi, siswa yang lebih percaya diri yang seringkali adalah siswa laki-laki lebih sering terlibat, sementara siswa lain menjadi pasif. Hal ini menunjukkan bahwa tanpa intervensi yang disengaja, kesetaraan partisipasi sulit tercapai secara alami. Berbeda dengan itu, guru lain menyampaikan, “kalau ada yang belum pernah jawab biasanya saya coba tunjuk biar dia juga ikut” (TH) kutipan ini menunjukkan adanya strategi yang lebih sadar dalam mengelola partisipasi siswa. Guru tidak hanya memberikan kesempatan secara terbuka, tetapi juga melakukan intervensi untuk memastikan keterlibatan siswa yang kurang aktif. Hal ini menunjukkan bahwa pemerataan partisipasi tidak dapat terjadi secara spontan, melainkan memerlukan kesadaran dan tindakan aktif dari guru. Pendekatan ini mencerminkan praktik pembelajaran yang lebih responsif dan inklusif. Sementara itu, terdapat pula pendekatan lain, “yang penting anaknya siap dulu, kalau dia mau jawab ya saya kasih kesempatan” (EP) kutipan tersebut menunjukkan bahwa partisipasi siswa dipandang sebagai tanggung jawab individu, bukan sebagai bagian dari pengelolaan pembelajaran. Pandangan ini berpotensi memperkuat ketimpangan, karena siswa yang kurang percaya diri akan semakin tertinggal dalam interaksi kelas. Dengan demikian, pengelolaan pembelajaran yang tidak disertai strategi pemerataan dapat menghasilkan ketidaksetaraan partisipasi yang berkelanjutan. Guru menyatakan bahwa pembagian peran dalam kelompok dilakukan tanpa membedakan jenis kelamin, “biasanya saya serahkan ke kelompoknya, nanti mereka bagi sendiri tugasnya” (D) kutipan tersebut menunjukkan bahwa guru memberikan kebebasan kepada siswa dalam mengatur pembagian peran. Pendekatan ini mencerminkan kepercayaan guru terhadap kemampuan siswa untuk bekerja sama secara mandiri. Namun, tanpa arahan yang jelas, pembagian peran cenderung mengikuti pola sosial yang sudah terbentuk sebelumnya. Hal ini diperkuat oleh pernyataan, “yang penting mereka kerja sama, kalau pembagian tugas biasanya mereka sudah tahu sendiri” (D) kutipan ini menunjukkan bahwa guru menganggap pembagian peran sebagai sesuatu yang terjadi secara alami.

Namun, dalam konteks kesetaraan gender, kondisi ini justru berpotensi memperkuat stereotip. Secara etnografis, terlihat bahwa siswa laki-laki lebih sering mengambil peran sebagai pemimpin atau penyaji, sementara siswa perempuan lebih sering menjadi pencatat. Hal ini menunjukkan bahwa tanpa intervensi guru, pembagian peran tidak netral, melainkan dipengaruhi oleh konstruksi sosial yang telah tertanam pada siswa. Berbeda dengan itu, guru lain menyampaikan, “biasanya saya coba atur biar gantian, jadi semua bisa merasakan jadi ketua atau penyaji” (TH) kutipan ini menunjukkan adanya kesadaran untuk mengatasi ketimpangan peran melalui strategi rotasi. Guru tidak hanya memberikan kesempatan, tetapi juga memastikan bahwa setiap siswa memperoleh pengalaman yang setara dalam berbagai peran. Pendekatan ini menunjukkan bahwa kesetaraan tidak cukup hanya dengan memberikan kebebasan, tetapi perlu diatur secara sadar agar tidak terjadi dominasi kelompok tertentu. Sementara itu, terdapat pendekatan lain yang lebih

normative, “biasanya anak-anak sudah paham sendiri, siapa yang jadi ketua, siapa yang nulis” (EP) menunjukkan bahwa guru menyerahkan sepenuhnya pembagian peran kepada siswa tanpa intervensi. Hal ini berpotensi memperkuat pola peran yang tidak setara, karena siswa cenderung mengulang pola yang sama dalam setiap kegiatan. Dengan demikian, pembagian peran dalam pembelajaran tidak hanya dipengaruhi oleh keputusan guru, tetapi juga oleh kebiasaan sosial yang berkembang di antara siswa. Guru pada umumnya memberikan apresiasi dalam bentuk pujian verbal, “biasanya saya kasih pujian kalau anak mau mencoba, nggak harus selalu benar” (D) kutipan tersebut menunjukkan bahwa guru menghargai proses belajar, bukan hanya hasil akhir. Hal ini mencerminkan pendekatan pembelajaran yang berorientasi pada pengembangan kepercayaan diri siswa. Apresiasi seperti ini penting dalam mendorong partisipasi siswa, terutama bagi siswa yang masih ragu untuk terlibat. Namun demikian, dalam praktiknya terdapat kecenderungan tertentu, “yang aktif biasanya memang lebih sering kelihatan, jadi ya lebih sering juga saya apresiasi” (D) ini menunjukkan bahwa pemberian apresiasi masih dipengaruhi oleh visibilitas siswa dalam kelas.

Siswa yang aktif lebih mudah terlihat dan mendapatkan perhatian, sehingga lebih sering memperoleh penguatan. Sebaliknya, siswa yang pasif cenderung kurang mendapatkan apresiasi, yang dapat berdampak pada rendahnya motivasi dan kepercayaan diri mereka. Hal ini menunjukkan bahwa apresiasi yang tidak merata dapat memperkuat ketimpangan partisipasi dalam pembelajaran. Berbeda dengan itu, guru lain menyampaikan, “saya usahakan semua anak dapat apresiasi, terutama yang biasanya jarang ikut biar mereka lebih percaya diri” (TH) kutipan ini menunjukkan adanya kesadaran bahwa apresiasi dapat digunakan sebagai strategi untuk mendorong keterlibatan siswa. Guru secara aktif memberikan penguatan kepada siswa yang kurang berpartisipasi, sehingga menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif. Pendekatan ini menunjukkan bahwa apresiasi tidak hanya berfungsi sebagai penghargaan, tetapi juga sebagai alat untuk menciptakan keadilan dalam pembelajaran. Sementara itu, terdapat pula pendekatan yang berfokus pada hasil, “biasanya saya kasih pujian kalau jawabannya benar atau anaknya aktif di kelas” (EP) kutipan tersebut menunjukkan bahwa apresiasi diberikan berdasarkan performa yang terlihat. Pendekatan ini berpotensi memperkuat dominasi siswa tertentu, karena siswa yang sudah aktif akan semakin mendapatkan penguatan, sementara siswa lain tetap berada di posisi pasif.

Hal ini menunjukkan bahwa cara guru memberikan umpan balik memiliki pengaruh besar terhadap distribusi partisipasi siswa. Guru menunjukkan kesadaran bahwa bias dapat muncul dalam pembelajaran, “sebenarnya semua anak harus diperlakukan sama ya, cuma kadang tanpa sadar bisa beda juga” (D) kutipan tersebut menunjukkan bahwa guru menyadari adanya kemungkinan perlakuan yang tidak setara, meskipun tidak disengaja. Kesadaran ini merupakan langkah awal dalam proses refleksi, di mana guru mulai menyadari bahwa praktik pembelajaran tidak selalu netral. Hal ini diperkuat oleh pernyataan, “saya juga masih belajar supaya bisa lebih adil” (D) kutipan ini menunjukkan bahwa guru berada dalam proses pembelajaran profesional. Guru menyadari adanya kekurangan dalam praktiknya dan menunjukkan keinginan untuk memperbaiki. Namun, refleksi ini

masih bersifat situasional dan belum sepenuhnya menjadi bagian dari praktik yang konsisten. Berbeda dengan itu, guru lain menyampaikan, “kadang kita nggak sadar ya memperlakukan anak beda, makanya saya berusaha lebih hati-hati supaya semua dapat kesempatan yang sama” (TH) kutipan ini menunjukkan tingkat refleksi yang lebih tinggi, di mana guru tidak hanya menyadari bias, tetapi juga mengambil langkah konkret untuk mengatasinya. Guru menunjukkan kehati-hatian dalam bertindak dan berupaya menciptakan keadilan secara sadar. Hal ini mencerminkan praktik pembelajaran yang lebih kritis dan reflektif. Sementara itu, terdapat pula pandangan, “ya kadang memang ada perbedaan ya, tapi itu lebih ke karakter anaknya masing-masing” (EP) kutipan tersebut menunjukkan bahwa perbedaan perlakuan masih dinormalisasi sebagai bagian dari karakter individu. Pandangan ini menunjukkan bahwa bias gender belum sepenuhnya dipahami sebagai isu struktural dalam pembelajaran. Akibatnya, refleksi yang dilakukan belum menghasilkan perubahan signifikan dalam praktik pembelajaran.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru telah memahami kesetaraan gender sebagai pemberian kesempatan belajar yang sama bagi siswa laki-laki dan perempuan. Temuan ini sejalan dengan (Ngazizah et al., 2022) yang menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis gender sosial inklusi dapat meningkatkan pemahaman peserta didik sekolah dasar terhadap kesetaraan gender. Namun, pemahaman guru dalam penelitian ini belum sepenuhnya diikuti oleh praktik yang konsisten, sehingga masih terlihat kesenjangan antara pemahaman konseptual dan implementasi pembelajaran di kelas.

Ketimpangan partisipasi siswa, terutama dominasi siswa laki-laki dalam interaksi kelas, menunjukkan bahwa praktik pembelajaran masih dipengaruhi oleh pola sosial yang terbentuk secara tidak langsung. Hal ini sejalan dengan (Vu, 2025) yang menjelaskan bahwa *hidden curriculum* dapat memperkuat ketimpangan gender melalui materi ajar, budaya sekolah, dan praktik pembelajaran sehari-hari. (Berhanu et al., 2026) juga menegaskan bahwa penggunaan bahasa guru berperan penting dalam membentuk praktik pedagogi yang responsif gender.

Pada aspek pengelolaan perilaku, temuan menunjukkan bahwa guru secara prinsip menyatakan perlakuan yang sama, tetapi dalam praktiknya masih terdapat perbedaan respons terhadap siswa laki-laki dan perempuan. Hal ini mendukung temuan (Mukagiahana et al., 2024) bahwa pemahaman guru tentang pedagogi responsif gender belum selalu berbanding lurus dengan penerapannya dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, bias gender dalam kelas sering kali tidak tampak secara eksplisit, tetapi hadir melalui kebiasaan, toleransi perilaku, dan cara guru merespons siswa. (Yusri, 2025) Pembagian peran siswa dalam kegiatan kelompok juga memperlihatkan kecenderungan stereotip, yakni siswa laki-laki lebih sering menjadi pemimpin atau penyaji, sedangkan siswa perempuan berperan sebagai pencatat atau pendukung. Temuan ini relevan dengan penelitian (Maesaroh et al., 2022) tentang representasi gender dalam buku dan materi pembelajaran yang menunjukkan bahwa teks, gambar, dan aktivitas dalam bahan ajar dapat membentuk persepsi siswa terhadap peran sosial laki-laki dan perempuan.

Penelitian (Ismiyati et al., 2025) pada buku teks sekolah dasar di Indonesia juga menemukan adanya representasi visual dan naratif yang masih memuat stereotip gender. Dalam konteks Kurikulum Merdeka, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kurikulum sebenarnya memberi ruang bagi pembelajaran inklusif dan berpusat pada peserta didik. Namun, implementasi nilai kesetaraan gender tetap bergantung pada kesadaran dan strategi guru. Kajian tentang Kurikulum Merdeka dalam perspektif gender menyatakan bahwa nilai kesetaraan dapat diintegrasikan melalui pembelajaran berdiferensiasi, P5, dan iklim kesetaraan gender, tetapi membutuhkan pemahaman guru yang memadai agar tidak berhenti pada tataran konsep (Maela, 2024).

Secara keseluruhan, pembahasan ini menunjukkan bahwa kesetaraan gender dalam pembelajaran sekolah dasar merupakan proses yang dinamis (Kihwele et al., 2025). Guru telah memiliki pemahaman awal yang positif, tetapi praktik di kelas masih dipengaruhi oleh budaya sekolah, kebiasaan siswa, materi ajar, dan refleksi guru (Leent & Spina, 2023). Oleh karena itu, diperlukan penguatan melalui pelatihan guru, penggunaan bahasa yang netral gender, rotasi peran dalam kelompok, serta evaluasi bahan ajar agar pembelajaran dapat benar-benar responsif gender (Khasanah, 2025).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa praktik kesetaraan gender dalam pembelajaran di sekolah dasar tidak hanya dipengaruhi oleh pemahaman konseptual guru, tetapi juga terbentuk melalui interaksi, kebiasaan, serta nilai-nilai yang berkembang dalam lingkungan kelas. Secara umum, guru telah memiliki perspektif yang cukup positif terhadap kesetaraan gender dengan memandang bahwa siswa laki-laki dan perempuan memiliki hak yang sama dalam memperoleh kesempatan belajar. Namun, dalam praktiknya masih ditemukan adanya pengaruh stereotip gender yang memengaruhi cara guru memandang dan merespons siswa.

Dalam konteks Kurikulum Merdeka, guru memahami adanya peluang untuk menciptakan pembelajaran yang lebih inklusif dan berpusat pada peserta didik. Akan tetapi, nilai kesetaraan gender belum sepenuhnya terintegrasi secara eksplisit dalam perencanaan maupun pelaksanaan pembelajaran, sehingga implementasinya masih bergantung pada kesadaran dan interpretasi masing-masing guru.

Lebih lanjut, praktik pembelajaran menunjukkan bahwa meskipun guru berupaya memberikan perlakuan yang setara, masih terdapat indikasi *hidden curriculum* yang muncul melalui interaksi, penggunaan bahasa, serta pembagian peran siswa yang secara tidak langsung memperkuat stereotip gender. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan kesetaraan gender dalam pembelajaran belum sepenuhnya optimal dan memerlukan penguatan melalui peningkatan kesadaran, refleksi kritis, serta strategi pembelajaran yang lebih responsif gender.

DAFTAR PUSTAKA

- Berhanu, K. Z., Ayele, W. G., & Naidoo, P. (2026). *The role of teachers' language usage in the relationship between their awareness toward the concept of gender equality and gender pedagogy practice in upper primary schools*. 1–13.
- Dersch, A., Heyder, A., Eitel, A., Barth, J., & Reilly, D. (2022). *Exploring the Nature of Teachers' Math-Gender Stereotypes : The Math-Gender Misconception Questionnaire*. 13(April), 1–14. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.820254>
- Droussi, O., Hilali, A., Saghraoui, Z., & Belkacem, A. (2025). *Evaluating primary school teachers' effectiveness in gender equality practices : a case study of the Beni Mellal-Khenifra region*. June, 1–12. <https://doi.org/10.3389/feduc.2025.1560816>
- Fasawwa, S. S., & Hanum, F. (2023). *Perspektif Gender Penyelenggaraan Pendidikan Di Sekolah Gajahwong Yogyakarta*. 12(1), 31–39.
- Febriani, R. (2024). *Peran Pendidikan dalam Meningkatkan Kesenjangan dan Menghapus Ketimpangan Gender untuk Mewujudkan Keadilan Sosial di Indonesia*.
- Ismiyati, T., Masjid, A. Al, Nisa, A. F., Havifah, B., & Khosiyono, C. (2025). *Visual Gender Representation in Indonesian Language Textbooks of the Merdeka Curriculum for Primary Schools*. 17, 8416–8426. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v17i4.6882>
- Karsono, Saputra, N. R., & Purnama, F. A. (2023). Analisis keterampilan sosial dalam dimensi hubungan teman sebaya pada buku ajar IPAS SD Kelas IV. *Didaktika Dwija Indria*, 11, 55–60.
- Karsono. (2024). *Analisis aktivitas pembelajaran SBdP muatan seni musik pada kurikulum merdeka ditinjau dari perspektif pendidikan seni holistik IV sekolah dasar*. 449, 25–30.
- Khasanah, T., & Khasanah, N. (2025). *Strategi inklusif dalam mewujudkan kesetaraan gender untuk mempersiapkan generasi berkeadilan di lembaga pendidikan*. 9(2), 124–136.
- Kihwele, G. E., Kinyota, M., & Moses, I. (2025). Pre-service teachers' conceptualisation of gender- responsive pedagogy as a strategy for achieving gender equality in classrooms. *Cogent Education*, 12(1). <https://doi.org/10.1080/2331186X.2025.2584919>
- Kusmiyati, M. (2025). *Jurnal Edu Research Indonesian Institute For Corporate Learning And Studies (IICLS) Page 2206*. 6, 2206–2211.
- Leent, L. Van, & Spina, N. (2023). Teachers' representations of genders and sexualities in primary school : the power of curriculum and an institutional ideological code. *The Australian Educational Researcher*, 50(3), 683–700. <https://doi.org/10.1007/s13384-022-00515-6>
- Losioki, B. E., & Mdee, H. K. (2023). *The contribution of the hidden curriculum to gender inequality in teaching and learning materials : Experiences from Tanzania*. 9(2), 54–58. <https://doi.org/10.20448/edu.v9i2.4706>
- Maela, S. N. (2024). *Analisis Kurikulum Merdeka dalam Perspektif Gender : Tinjauan*

Epistimologi. 06(04), 21293–21305.

- Maesaroh, D. T., Asih, Y. U., & Suhatmady, B. (2022). *Does the English Textbook for Young Learners in Indonesia Promote Gender Equality ?* 7, 35–50.
- Marmoah, Sri, Winahyu, R. P. (2022). Penerapan pendidikan karakter dalam budaya sekolah di sekolah dasar. *Didaktika Dwija Indria*, 8(449), 60–64.
- Marmoah, S. (2025). *Manajemen kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan kinerja guru di sekolah dasar : perencanaan dan pengorganisasian sebagai kunci keberhasilan*. 36, 832–837.
- Matsuri, Syahidah, I., & Saputri, D. Y. (2024). Analisis resiliensi akademik dan. *Didaktika Dwija Indria*, 12(449), 287–292.
- Mukagiahana, J., Sibomana, A., & Ndiritu, J. (2024). *Teachers ' understanding of gender responsive pedagogy and its application in teaching process : Case after teacher training program interventions in*. 8(1), 280–293.
- Ngazizah, N., Puspitarini, D., Asrofah, Z. A., Ade, D., & Saputri, R. (2022). *Upaya Peningkatan Kemampuan Kesetaraan Gender Melalui Pembelajaran Berbasis Gender Sosial Inklusi pada Peserta Didik Sekolah Dasar Nur Ngazizah 1 , Diah Puspitarini 2 , Zauharatul Auliya Asrofah 3 , Dyna Ade Rawan Saputri 4*. 6(1), 997–1005.
- Nyamai, D. K. (2022). *The Invisible Curriculum ' s Influence on Youth ' s Self-Identity and Self-Esteem Development*. 7(April), 1–10.
<https://doi.org/10.3389/feduc.2022.583180>
- Putri, V. A., Ramadani, A., & Rahman, R. N. (2025). *Feminisme dan Pendidikan : Membangun Kesetaraan Gender di Lingkungan Sekolah Menengah Pertama*. 7(2).
- Sandra Bayu, Tullah, A., Mufida, L., & Kurniawan. (2023). Analisis guru dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka tahap mandiri berubah di sekolah dasar. *Didaktika Dwija Indria*, 112023(449), 30–35.
- Sandra, D. I., & Banda, N. (2024). Mengintegrasikan Pendidikan Feminisme dalam Kurikulum Sekolah Dasar di SD Negeri 14 Banda Aceh. 1–12.
- Singh, R., & Bipath, K. (2026). Challenging South African early childhood development teachers ' perceptions and pedagogical practices regarding gender Challenging South African early childhood development teachers ' perceptions and pedagogical practices regarding. *Education 3-13*, 54(4), 974–989. <https://doi.org/10.1080/03004279.2024.2382172>
- Tue, F. (2022). Peran Pendidikan dalam Mendorong Kesetaraan Gender di MasyarakatP. *Jurnal Pendidikan*, 12.
- Vu, M. T. (2025). *Gender , critical pedagogy , and textbooks : Understanding teachers ' (lack of) mediation of the hidden curriculum in the EFL classroom*.
<https://doi.org/10.1177/13621688221136937>
- Winarni, R. (2022). *European Journal of Educational Research*. 10(1), 455–466.
<https://doi.org/10.12973/eu-jer.10.1.455>
- Yuniar, A. (2022). *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan Indonesia Pengaruh Kesetaraan Gender terhadap Ketimpangan Capaian Pendidikan di Indonesia Tahun 2015 –*

2019 Pengaruh Kesetaraan Gender terhadap Ketimpangan Capaian Pendidikan di Indonesia Tahun 2015 – 2019 The Impact of Gender Equality on Education Inequality in Indonesia in Pendahuluan. 22(1).
<https://doi.org/10.21002/jepi.2022.07>

Yusri. (2025). *Gender Stereotypes in Elementary School Textbooks in Indonesia: A Study of Visual and Narrative Representations. 28(2), 134–142.*

Pernyataan Konflik Kepentingan: Penulis menyatakan bahwa penelitian dilakukan tanpa adanya hubungan komersial atau finansial yang dapat ditafsirkan sebagai potensi konflik kepentingan.